

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Sidoarjo berada di dataran rendah. Sidoarjo dikenal dengan sebutan *Kota Delta*, karena berada di antara dua sungai besar pecahan Kali Brantas, yakni Kali Mas dan Kali Porong. Kota Sidoarjo berada di selatan Surabaya, dan secara geografis kedua kota ini seolah-olah menyatu. Luas 591,59 km² Penduduk · Jumlah 1.682.000 (2003) · Kepadatan 2.843 jiwa/km².

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Gajah Magersari RT. 19 RW. 06 Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Kode Pos 61211.

Lokasi ini berada tepat di tengah-tengah pusat Kota Sidoarjo. Diapit dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang modern, seperti perumahan mulai yang sederhana hingga perumahan yang berfasilitas mewah. *Sun City* yakni kompleks pertokoan, hotel, *foodcoart*, *water park* dan supermarket. Gelanggang Olah Raga Sidoarjo yang terdiri dari stadion sepak bola “Gelora Delta”, kolam renang, lintasan lari, lintasan *rollerblade* atau sepatu roda, lapangan basket, gedung *futsal*, lapangan voli pantai, lintasan *mountenering* dan gedung serba guna yang dapat digunakan dan difungsikan sesuai kebutuhan, misalnya seminar, pentas seni (pensi), latihan karate dan lain sebagainya. Lalu

banyaknya lokasi taman kota, alun-alun Sidoarjo yang setiap harinya tidak pernah sepi pengunjung, dan banyak tempat-tempat lainnya.

2. Sejarah Kota Sidoarjo

Sidoarjo dulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Janggala. Pada masa kolonialisme Hindia Belanda, daerah Sidoarjo bernama Sidokare, yang merupakan bagian dari Kabupaten Surabaya. Daerah Sidokare dipimpin oleh seorang patih bernama R. Ng. Djojohardjo, bertempat tinggal di kampung Pucang Anom yang dibantu oleh seorang wedana yaitu Bagus Ranuwiryo yang berdiam di kampung Pangabahan. Pada 1859, berdasarkan Keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 9/1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6, daerah Kabupaten Surabaya dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Surabaya dan Kabupaten Sidokari. Sidokare dipimpin R. Notopuro berasal dari Kasepuhan, putra R.A.P Tjokronegoro, Bupati Surabaya. Pada tanggal 28 Mei 1859, nama Kabupaten Sidokare, yang memiliki konotasi kurang bagus diubah menjadi Kabupaten Sidoarjo.¹

3. Gambaran Kelompok Remaja

Dalam kehidupan sehari-hari, remaja tidak bisa lepas dari orang lain atau yang di sebut teman atau juga kelompok remaja. Remaja membutuhkan teman untuk saling berinteraksi satu sama lainnya. Dengan teman, remaja mencurahkan seluruh keluh-kesahnya,

¹ Sumber :Situs web resmi: www.sidoarjokab.go.id

suka dukanya serta hal-hal pribadi yang jarang remaja bicarakan dengan orang lain terutama dengan keluarga.

Ketika jaman berubah dengan cepat, remaja adalah salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus, tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik, labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa dan sebagainya. Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri itu, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil juga remaja mudah terpengaruh. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya (Suyatno, 2007).

Hartadi (1997) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa puber. Pada masa inilah umumnya dikenal sebagai masa “pancaroba” keadaan remaja penuh energi, serba ingin tahu, belum sepenuhnya memiliki pertimbangan yang matang, mudah terombang-ambing, mudah terpengaruh, nekat dan berani, emosi tinggi, selalu ingin mencoba dan tidak mau ketinggalan. Pada masa-masa inilah mereka merupakan kelompok yang paling rawan berkaitan dengan konformitas yang banyak terjadi pada remaja.

Pengaruh teman-teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan tingkah laku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok. Sebagai contoh, dengan alasan ingin diterima oleh kelompoknya, maka remaja mencoba merubah penampilannya, gaya bicaranya, melakukan hal-hal yang diminta atau yang diharuskan oleh kelompoknya tanpa mempertimbangkan perasaannya sendiri, remaja cenderung mengikutinya.

Menurut Sigelman dan Shaffer (dalam Yusuf, 2000) terdapat dua aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya. Pertama *social cognition* yaitu dimana kemampuan yang berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan. Kedua adalah *conformity* yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam dengan perilaku, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya.

Konsep konformitas yang dikemukakan Evert (dalam Monks dkk, 1999) bahwa besarnya pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk masuk kelompok, maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk lebih menyesuaikan diri

dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan menghindari penolakan. Tiap-tiap anggota kelompok pasti ingin diterima dan diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama oleh anggota kelompok yang lain. Tiap anggota juga akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok yang berlaku. Keinginan ini berkembang menjadi mengikuti apa saja yang oleh mayoritas anggota diterima sebagai sesuatu yang benar.

Di dalam kelompok, terbentuk suatu persatuan dan rasa solidaritas yang kuat yang diikat oleh nilai dan norma kelompok yang telah disepakati bersama. Norma diperlukan oleh individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak dari orang atau kelompok. Oleh karena itu individu dan kelompok dalam masyarakat diharapkan mentaati norma-norma yang berlaku. Remaja biasanya memiliki standar norma tertentu yang sesuai dengan kelompok mereka. Agar tidak dikucilkan, biasanya tiap anggota kelompok berusaha untuk menjadi konformis, yaitu tidak berbeda dengan orang lain di dalam kelompoknya. Dorongan demikian tidak hanya datang dari dalam diri sendiri tetapi juga datang dari luar diri biasanya datang dalam bentuk tekanantekanan kelompok ataupun tekanan dari anggota kelompok yang lain (Robbins, 1996).

Untuk bisa mengikuti norma di dalam kelompok tidaklah mudah, karena setiap individu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda, mau tidak mau individu harus dan akan berusaha untuk

mengikuti apa yang telah menjadi kesepakatan di dalam kelompoknya. Pada saat itulah individu dihadapkan pada situasi konform terhadap kelompoknya.

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

Mereka biasa berkumpul dan saling bertukar cerita dengan kelompoknya di rumah atau di sekolah. Tidak sedikit pula yang menghabiskan waktunya ditempat-tempat ramai seperti *mall*, Cafe atau tempat yang dianggap cocok atau sesuai dengan mereka.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

a Proses Komunikasi

Kebanyakan komunikasi yang terjadi pada remaja terjadi ketika mereka merasa saling cocok satu sama lainnya. Minat pribadi timbul karena remaja menyadari bahwa penerimaan sosial terutama *peer group*nya sangat dipengaruhi oleh keseluruhan yang dinampakkan remaja. Kemampuan yang dimiliki remaja dapat meningkatkan atau menurunkan pandangan teman-teman sebaya terhadap dirinya. Sesuatu yang bersifat pribadi seperti tampang, bentuk tubuh, pakaian atau

perhiasan, dan sebagainya, sangat diminati karena erat berkaitan dengan keberhasilannya dalam pergaulan. Remaja menjadi sangat memperhatikan penampilan dan menghabiskan banyak uang dan waktu serta usaha yang sungguh-sungguh untuk membuat penampilannya menjadi lebih baik.

Komunikasi interpersonal antar remaja dapat terjadi ketika remaja merasa *enjoy* atau merasa nyaman berhubungan dengan teman sebayanya atau kelompoknya. Yang mereka bicarakan biasanya tentang hal-hal yang sederhana. Contohnya saling bercanda satu sama lain, menertawakan hal-hal yang dianggap lucu, *nggedabrus* atau bicara *ngawur* tentang hal-hal menurut mereka menarik. Terkadang mereka juga suka menilai orang lain atau mengkritik penampilan atau perilaku orang lain. Banyak hal yang mereka lakukan jika sedang bersama-sama.

Hal-hal yang mereka bicarakan biasanya tentang pengalaman, pelajaran di sekolah, juga pembicaraan yang menyangkut pengalaman pribadi. Namun tidak semua pengalaman pribadi yang diceritakan, ada hal-hal tertentu yang dirasa sangat pribadi yang hanya diceritakan pada orang yang paling dipercaya.

Mereka banyak yang menyadari bahwa watak dan sifat remaja berbeda-beda satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat beradaptasi untuk saling memahami dan mengerti satu dengan yang lainnya. Banyak dari mereka yang ikut ambil bagian dalam proses

perubahan yang terjadi pada kelompok mereka. Contohnya, perubahan penampilan salah satu anggota kelompok mereka. Kelompok yang lainnya juga ikut serta dalam proses perubahan salah satu kelompoknya. Ikut menyarankan perubahan pakaian, penampilan aksesoris, gaya bicara dan hal yang lainnya.

Ada banyak faktor sumber konformitas pada remaja bukan hanya dari teman sebaya atau kelompoknya tapi juga dari orang-orang disekitarnya. Bisa dari kakaknya yang banyak bercerita kepada remaja dan diterapkan kembali disekolahnya. Orang yang lebih tua dari remaja itu sendiri dapat memberikan informasi baru dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan remaja itu sendiri. Yang paling dekat dan lebih akrab dengan remaja biasanya dengan kakaknya, atau anggota keluarga lain yang dirasa lebih cocok dan sesuai dengan pola pikir remaja.

Awalnya remaja hanya mendengarkan cerita dan pengalaman orang tua yang dekat dengannya, kemudian remaja dengan sendirinya akan menyeleksi mana yang sesuai dengan kepribadian dirinya dan kelompoknya. Karena seringnya remaja mendengar atau juga menyaksikan perilaku dan cerita orang yang lebih tua darinya lama-kelamaan remaja juga konformitas dan menerapkan dalam kebiasaannya sehari-hari terutama disekolah pada saat berkumpul dengan teman sebayanya atau kelompoknya.

Jadi remaja tidak hanya berinteraksi dengan kelompok atau teman sebayanya, tapi juga dengan orang-orang yang lebih tua yang dirasa remaja sesuai dengan kepribadian atau identitas kelompok atau teman sebayanya. Prosesnya bisa banyak hal, bisa dengan mendengarkan cerita, saling bertanya, memperhatikan dan banyak hal lainnya.

b Perilaku Konformitas

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, untuk itu peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.

Konformitas sebuah kelompok acuan dapat mudah terlihat dengan adanya ciri-ciri yang khas. Sears (1991:81-86) mengemukakan secara eksplisit bahwa konformitas remaja ditandai dengan adanya tiga hal dan jika dihubungkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1) Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan remaja dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk

memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Aditya Putranto, siswa kelas VIII berumur 15 tahun yang bersekolah di SLTP Negeri 1 Sidoarjo ini:

“Aku seneng banget kalo lagi kumpul ma temen-temenku. Pa lagi anaknya tuh asik-asik, aku banyak belajar juga dari mereka. Pergaulanku juga makin bertambah.”²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Purwandini Meiningtyas siswi yang berusia 16 tahun bersekolah di SMU Negeri 3 Sidoarjo.

”Aku jadi suka baca sejak berteman ma teman-temenku yang sekarang. Baca apa aja sih pokoknya isinya bagus.”³

a Penyesuaian Diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

²Wawancara, tanggal 27 Juli 2010

³Wawancara, tanggal 27 Juli 2010

Jika seorang remaja enggan atau merasa minder untuk berkumpul dengan teman sebayanya di sekolah ataupun di rumah, akan membuat yang lain juga enggan untuk mendekati. Karena mereka merasa bingung atau tidak tahu harus menyesuaikan diri dengan remaja tersebut. Sehingga kedekatan sulit untuk dilakukan.

Seperti yang diungkapkan oleh Chacha Kusuma Wardani, siswi kelas IX di SLTP Negeri 1 Sidoarjo:

“Aku ada temen mbak dikelas, anaknya tuh pendiem banget. Kelihatan sih kalo dia juga pingin kumpul ma kita-kita tapi mungkin minder ato gimana aku juga gak tau. Kita mau deketin dia juga gak tau gimana soalnya dianya juga gak nunjukin ekspresi apa-apa gitu. Jadi susah gitu mbah kalo mo nyesuain diri ma dia.”⁴

b Perhatian Terhadap Kelompok

Peningkatan koformitas terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang yang terlalu sering menyimpang pada saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak meyetujui kelompok. Seperti penuturan Nabila Oliviani Salsabila berikut ini:

⁴Wawancara, tanggal 27 Juli 2010

”Sering Mbak kalo masalah kayak gitu. Aku pernah ngeluarin seseorang dari kelompokku. Soalnya anaknya egois gitu. Kalo pas lagi seneng aja mau kumpul ma kita, kalo pas lagi susah gak mau bantuin malah kayaknya gak peduli gitu. Ya udah tak keluarin aja! Aku juga sebel banget ma dia!”⁵

Seperti yang diungkapkan oleh Chacha Kusuma Wardani, siswi kelas IX di SLTP Negeri 1 Sidoarjo ini juga pernah mengalami hal serupa.

”.....aku pernah tengkar ma temenku. Gara-garanya sih kita gak sependapat. Masalahnya sih sepele sebenarnya tapi lumayan bikin gak akrab lagi gitu.”⁶

2) Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Hal ini biasanya bisa tentang kegemaran atau pada saat memutuskan sesuatu.

a Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka

⁵Wawancara, tanggal 27 Juli 2010

⁶Wawancara, tanggal 27 Juli 2010

hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

Remaja sekolah atau pada waktu bertemu dan berkumpul dengan teman sebayanya atau kelompoknya biasanya memiliki kesepakatan di hari sebelum mereka berpisah. Seperti keesokan harinya mereka sepakat untuk memakai jam tangan kebanggaan kelompok mereka yang memang harus sama di tiap-tiap anggotanya. Seperti penuturan Nabila Oliviani Salsabila berikut ini:

”Kita-kita biasanya janji dulu Mbak, besok harus pake’ apa kesekolah. Biar kembaran gitu. Hehehe....”⁷

Namun hal ini bukan semata-mata dijadikan ajang pemaksaan, mereka melakukan hal seperti itu hanya sebagai bentuk kekompakan yang terjadi diantara mereka. Menurut mereka, mereka malah senang dan bangga dapat menjadi bagian dalam kelompok.

b Persamaan Pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka

⁷Wawancara, tanggal 27 Juli 2010

konformitas akan semakin tinggi. Contohnya yang dikatakan oleh Purwandini Meiningtyas siswi yang berusia 16 tahun bersekolah di SMU Negeri 3 Sidoarjo.

”Pernah juga Mbak ada temenku yang gak mau punya gelang yang kembaran. Malu katanya. Ya udah gak jadi beli akhirnya.”⁸

Dari penuturan gadis yang akrab dipanggil Dini diatas dapat disimpulkan bahwa walaupun semua anggota kelompok menyetujui suatu hal namun jika salah satu menentang maka bisa jadi konformitas jadi rendah. Walaupun yang menentang bukan anggota yang berpengaruh atau hanya anggota kelompok biasa saja. Untuk dapat terjadi konformitas masing-masing dari anggota kelompok harus sepakat terhadap apapun yang sudah diputuskan.

c Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang, baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

⁸Wawancara, tanggal 27 juli 2010

3) Ketaatan

Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

a Tekanan karena Ganjaran, Ancaman, atau Hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang. Namun hal ini jarang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Karena banyak remaja masa kini yang bisa menentukan pergaulan sehat. Bukan hanya pertemanan yang mengandalkan kekuasaan.

b Harapan Orang Lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala

sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul. Hal ini banyak terjadi pada kelompok remaja. Jika ada salah seorang dari anggota kelompok yang dominan. Biasanya anggota kelompok yang lain akan taat dengan atau tanpa sadar. Karena kepercayaan dan keakraban yang terjadi pada mereka menimbulkan dorongan untuk melakukan hal tersebut. Wiggins (1994 : 124) membagi aspek konformitas menjadi dua, yaitu :

(a) Kerelaan

Rela mengikuti apapun pendapat kelompok yang diinginkan atau diharapkan agar memperoleh hadiah berupa pujian dan untuk menghindari celaan, keterasingan, cemo'oh yang mungkin diberikan oleh kelompok jika tidak dikerjakan salah satu dari anggota kelompok tersebut.

(b) Perubahan

Saat terjadi perubahan dalam suatu melakukan konformitas, ketidakhadiran anggota kelompok lebih dianggap sesuai dengan perilaku dan tindakan anggota kelompok yang hadir. Jadi maksud dari perubahan di sini adalah proses penyesuaian perilaku dari masing-masing anggota kelompok terhadap kesepakatan kelompok itu sendiri.

Dari hasil penelitian penulis maka dapat ditemukan bahwa komunikasi interpersonal dalam membentuk konformitas remaja di desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Konformitas remaja dapat berupa berubahnya gaya berpakaian (*fashion* dan *life style*), logat dan gaya berbicara, kenakalan remaja, prestasi remaja. Sebenarnya bukan hanya yang disebutkan di atas saja faktor berubahnya remaja masih banyak yang lainnya. Namun, keempat hal inilah yang menurut remaja mudah untuk berubah dan mengikuti kelompok teman sebaya mereka masing-masing.

1. Fashion dan *Life Style*

Fashion dan *life style* ibarat kata-kata yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja dan kedua kata itu akan selalu mendapat perhatian dari remaja terutama remaja putri. Remaja yang selalu ingin tampil gaya dan cantik akan cenderung untuk mengikuti *tren*. Mereka akan terus memburu dan mencari-cari segala macam barang-barang yang dapat menunjang penampilan mereka.

Mereka dalam penelitian ini adalah remaja sekolah yang tinggal di desa Gajah Magersari Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo terutama remaja putrinya yang ternyata sangat menyukai hal-hal yang berhubungan *fashion*. Tapi bukan hanya yang menyukai *fashion* dan gaya hidup yang peneliti jadikan informan. Karena disini walaupun *fashion* dan *life style* banyak

mempengaruhi remaja lain dalam kelompoknya namun ada juga remaja yang gaya berpakaian biasa-biasa saja tetap dapat mempengaruhi remaja lain.

Sering kita lihat jika sekelompok remaja berkumpul. Ada yang semuanya berpakaian *up to date* atau gaya pakaian yang mengikuti *tren* gaya baju masa kini. Ada pula yang semuanya berpakaian biasa saja asal nyaman dipakai walau tidak harus gaya pakaian yang terbaru. Ini membuktikan bahwa satu sama lain saling mempengaruhi. Karena seringnya intensitas pertemuan mereka dan seringnya berkomunikasi dari remaja satu ke remaja lainnya, bisa dikatakan bahwa mereka merasa sangat dekat satu dengan yang lainnya secara emosional. Karena perasaan dekat inilah remaja jadi terpengaruh oleh beberapa perilaku dari teman sebayanya atau teman satu kelompoknya. Terkadang mereka terpengaruh oleh gaya berpakaian. Sudah menjadi peraturan non tertulis dikalangan remaja bahwa gaya berpakaian juga mempengaruhi diterimanya seorang remaja disuatu kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Chacha Kusuma Wardani, siswi ke las IX di SLTP Negeri 1 Sidoarjo:

“.....ya emang harus gitu dong. Kita kan cewek, jadi ya harus selalu tampil cantik. Nggak *maching* banget kan kalo pas jalan semuanya pada pakai baju bagus, eh..ada satu orang pake baju jelek.....”⁹

⁹Wawancara, tanggal 2 Juni 2010

Bagi remaja yang tidak mengikuti *tren mode* akan dianggap sebagai remaja yang kuno. Karena itu jika kita temui para remaja berkumpul di suatu tempat akan terlihat jelas perbedaannya. Sebagai contoh: ada yang satu gerombol kumpulan remaja yang suka memakai baju hitam semua, penampilan kurang rapi dan terkesan jorok. Di seberangnya juga ada remaja yang berkumpul. Namun kali ini penampilannya berbeda. Semuanya memakai pakaian yang penuh warna (*colour full*), terkesan lebih rapi dan bersih. Jarang sekali kita lihat kelompok remaja yang satu orang jorok, satunya lagi wangi, satunya *gaul* dan satunya kuno. Hal ini karena kesukaan dan ketidak sukaan mereka berbeda satu sama lainnya. Sedangkan faktor penunjang konformitas remaja dapat terjadi karena intensitas komunikasi interpersonal mereka lancar dan saling cocok satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aditya Putranto, siswa berumur 15 tahun yang satu kelas dengan Chacha ini:

“Ya malu mbak, lagian saya juga nggak akan nyaman kalau berteman dengan orang yang nggak cocok dengan saya.....”¹⁰

Namun lain halnya dengan Nabila Oliviani Salsabila, siswi kelas X di SMU Negeri 3 Sidoarjo ini :

“Ya nggaklah mbak. Kita menilai orang jangan lewat luarnya saja. Kalau buat saya yang penting itu hatinya baik. Kayak apapun penampilannya, nggak masalah buat saya.”¹¹

¹⁰Wawancara, tanggal 5 Juni 2010

¹¹Wawancara, tanggal 3 Juni 2010

Kecenderungan konformitas remaja muncul dikarenakan remaja mulai memasuki fase pendewasaan diri. Namun mereka belum mampu jika benar-benar diberi tanggung jawab selayaknya orang dewasa. Mereka mulai menarik diri dari orang dewasa termasuk orangtua. Keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua membuat remaja mencari dukungan sosial melalui teman sebaya. *Peer group* menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Tidak heran apabila banyak ditemukan kasus perilaku remaja yang disebabkan pengaruh buruk dari kelompok teman sebaya ini. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Namun tidak semuanya remaja bersikap demikian, banyak juga remaja yang masih dapat membatasi diri dari pengaruh buruk kelompok teman sebayanya.

Remaja putri lebih tinggi intensitasnya dalam melakukan konformitas daripada remaja putra, karena pada remaja putri lebih melekat keinginan untuk merubah penampilan yang berhubungan dengan mode. Para remaja putri lebih menginginkan penampilan yang selalu berubah-ubah sesuai perkembangan mode yang terbaru. Sedangkan remaja putra tidak terlalu memusingkan hal tersebut se bagai suatu prioritas utama

Peran orangtua tetap dibutuhkan dalam hal ini. Perhatian dan dibiasakannya berkomunikasi dengan remaja akan meminimalisir dampak-dampak buruk pengaruh kelompok teman sebaya ini. Bagaimanapun masa remaja adalah waktu dimana remaja ingin kebebasan menjelajahi alam petualangannya. Semakin dibatasi akan semakin ingin tahu. Pada akhirnya konflik dengan orangtua akan terjadi dan remaja akan semakin menjauh dari orangtua.

2. Logat dan Gaya Berbicara

Selain gaya berpakaian, bisa juga dari gaya berbicara. Ada yang terpengaruh logat gaya bicara tertentu, ada yang setiap berbicara menyertakan kata atau kalimat yang menjadi ciri khas dari kelompok remaja tersebut dan banyak lagi yang lainnya. Terpengaruh oleh logat gaya berbicara tertentu maksudnya adalah terpengaruh atau jadi mengikuti logat teman sekelompoknya yang misalnya bisa berasal dari daerah Jawa Tengah atau dari Jawa Timur sebelah barat. Biasanya orang-orang dari daerah tersebut logat Jawanya masih sangat kental dibanding logat Sidoarjo yang memang masih mirip dengan logat *Suroboyoan*. Karena seringnya berkomunikasi logat itupun sedikit demi sedikit mulai melekat. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh mayoritas dari kelompok remaja tersebut.

Seperti yang dialami oleh Purwandini Meiningtyas. Gadis yang baru saja berusia 16 tahun itu, memang bukan warga asli Sidoarjo. Dia pindahan dari kota gudeg Yogyakarta. Dia dan keluarganya pindah ke Sidoarjo karena sang Papa yang dipindah tugaskan ke kota ini dan kebetulan Dia tinggal di desa Gajah Magersari. Remaja yang bersekolah di SMU Negeri 3 Sidoarjo ini mengaku pada saat pertama kali pindah ke Sidoarjo dia merasa canggung untuk bergaul dengan remaja sebayanya dikarenakan logat Yogyakartanya yang masih sangat kental pada saat itu.

“.....tapi sekarang sudah mulai berkurang mbak. Karena sudah sering kumpul sama teman-teman di sekolah.”¹²

Sedangkan kata atau kalimat yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok remaja bisa bermacam-macam. Contohnya kalimat “*emboh, gak isok mikir*”. Kalimat dari bahasa Jawa ini jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: *emboh* artinya tidak tahu. *Gak isok* artinya tidak bisa. *Mikir* artinya berfikir. Jadi kalimat tersebut artinya “tidak tau, tidak bisa berfikir”. Kalimat ini terucap saat seseorang khususnya remaja, malas untuk berfikir saat diberi pertanyaan. Karena dirasa unik makanya remaja lain jadi terpengaruh dan kalimat ini menjadi ciri khas tersendiri di kelompok mereka. Namun jika

¹² Wawancara, tanggal 02 Juni 2010

menemukan kalimat atau kata baru yang lebih unik dan lucu kalimat ini bisa tergantikan dengan mudah.

Selain kalimat di atas, ada lagi kata yang biasa di gunakan oleh teman-teman Kevin Teguh Putra Dinata, salah satu informan peneliti pilih untuk dapat memberikan informasi seputar tema penelitian ini. Remaja berusia 14 tahun yang bersekolah di SLTP Negeri 4 Sidoarjo ini, jika berkumpul dengan teman-temannya sering mengucapkan kata “GJ” kependekan dari kata *Gak Jelas*.

“Yo nek pas onok sing ngomong opcae ngono lho mbak, engkok arek-arek podo ngomong “GJ” bareng-bareng Teros yo maleh ngguyu kabeh, soal’e louuwucu’e mbak.”¹³. (Ya kalau ada yang berbicara tentang apa saja gitu lho mbak, nanti teman-teman bicara “GJ” bersama-sama. Lalu semuanya jadi tertawa karena sangat lucu mbak).

Kevin mengaku tidak mengetahui awal mula kata ini bisa menjadi *icon* untuk dia dan teman-temannya, namun sejak pertama kali mendengar kata ini mereka tidak bisa berhenti tertawa hingga sekarang tiap kali kata ini terlontar. Saat ditanya sampai kapan mempertahankan kata ini, Kevin dan teman-temannya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti. Tapi yang jelas, selama mereka belum menemukan kata atau berupa kalimat yang baru, unik dan bisa membuat mereka beralih, kata “GJ” akan tetap digunakan.

Tidak masalah jika kata-kata atau kalimat yang ditiru masih dalam norma masyarakat, namun yang dikhawatirkan adalah jika

¹³Wawancara, tanggal 7 Juni 2010

seorang remaja menirukan kata-kata atau kalimat yang kotor dari kelompok teman sebayanya. Seperti yang penulis tahu bahwa tidak semua remaja memiliki *filter* dalam dirinya yang dapat menyaring setiap informasi yang dia terima dari kelompok atau dari remaja sebaya di sekitar lingkungannya. Tentu hal ini sangat tidak diharapkan terjadi. Kembali pada peran orangtua dan orang dewasa lainnya yang berada di sekitar remaja itu sendiri untuk tetap menjaga, mengawasi dan peduli kepada mereka sebagai penerus generasi bangsa. Tapi yang lebih penting adalah pengawasan dan sikap kritis di dalam diri remaja itu sendiri. Di samping itu juga pengetahuan agama yang harusnya sudah ditanamkan orangtua sejak dini dalam diri remaja itu sendiri. Apa jadinya bangsa ini jika generasinya tidak memiliki moral dan akhlak yang baik.

3. Kenakalan Remaja

Dari hasil penelitian kelima informan yang ditentukan penulis, kenakalan remaja yang terjadi pada remaja di desa Gajah Magersari meliputi :

a. Seks bebas (Pacaran)

Masa remaja merupakan masa dimana remaja putri mulai memiliki rasa ketertarikan terhadap remaja putra. Ketertarikan itu diwujudkan dalam bentuk pacaran yang hampir setiap remaja pernah mengalaminya. Namun semakin

berkembangnya zaman gaya berpacaran remaja sekarang sudah banyak yang melampaui batas norma di dalam masyarakat. Untuk pembuktian cinta tidak jarang banyak remaja putri yang rela mengorbankan keperawanannya. Hal ini bahkan sudah menjadi budaya remaja masa kini. Seperti penuturan Nabila Oliviani Salsabila berikut ini:

Nabila:

“Temenku ada yang bilang, udah nggak zaman cewek *virgin* hari gini.”¹⁴

Nabila menuturkan pula bahwa pergaulan seperti itu juga karena terpengaruh oleh kelompok atau teman-teman akrabnya baik di sekolah maupun teman-teman yang ada di rumah. Meskipun awalnya enggan untuk melakukan, tapi jika terus-menerus bergaul dengan kelompok yang seperti itu sedikit banyak juga akan ikut terpengaruh. Karena kebiasaan bertemu dan seringkali berkomunikasi terutama komunikasi interpersonal antar teman kelompok sebayanya.

b. Merokok

Merokok adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling sering dilakukan remaja putra.

Aditya:

“Awalnya diajak teman. Cuma pingin coba-coba aja, eh..lama-lama jadi ketagihan”¹⁵

¹⁴ Wawancara, tanggal 03 Juni 2010

¹⁵ Wawancara, tanggal 05 Juni 2010

Aditya juga menambahkan biasanya dia dan teman-temannya merokok di belakang sekolah yang sepi. Karena jika sampai ketahuan guru Bimbingan Pelajar (BP), mereka bisa mendapatkan sanksi atau lebih parah lagi orangtua mereka bisa di panggil oleh pihak sekolah.

Lagi-lagi hal ini dapat terjadi karena pengaruh dan ajakan dari teman kelompok sebayanya. Dengan kondisi remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri, remaja akan mudah mengikuti hal apapun dalam rangka coba-coba pada mulanya yang akhirnya menjadi kebiasaan.

4. Prestasi Remaja

Selain konformitas remaja membawa perubahan buruk ternyata tidak sedikit remaja yang menunjukkan perubahan baik. Chacha misalnya. Gadis remaja ini sekarang jadi kapten team *cheersleader* di sekolahnya sejak penampilannya berubah saat masuk di sekolahnya yang sekarang.

“Saat masuk SMP aku kenal temen-temenku yang sekarang ini. Dulu tuh aku yang paling jelek diantara mereka. Akhirnya lama-lama aku ikut berubah kayak mereka. Kan sering bareng tuh jalan bareng, nongkrong, jadi hafal dan biasa gitu. Jadinya pingin aja kayak mereka penampilannya.”¹⁶

Sudah biasa terjadi dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra atau *image* tentang dirinya dan upaya ini terlihat dalam suatu gambaran tentang bagaimana setiap

¹⁶ Wawancara, awal Mei 2010

remaja mempersepsikan dirinya. Termasuk didalamnya bagaimana ia mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat mereka sensitive terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilan fisiknya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka. Tuntutan tersebut terkadang tanpa disadari oleh kelompok remaja itu sendiri. Berjalan begitu saja karena intensitas komunikasi interpersonal yang terjalin.